

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA MENURUT KAJIAN FILSAFAT PROGRESIVISME

Wiwit Sanjaya¹, Desyandri²

¹Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang

²Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang

¹wiwitsanjaya12@gmail.com, desyandri@fip.unp.ac.id²

ABSTRACT

Developing an independent curriculum for students to be more independent in learning because it emphasizes reading, numeracy and character skills. Literacy does not only measure reading ability, but also the ability to analyze what is read and understand concepts. Character education is an attempt to shape the social and national values of students. It is hoped that every student can follow the positive character values of society and become a person or citizen who has religious values, high nationalism, is productive and also creative. The flow of progressivism is a school of educational philosophy that changes the educational process, which opposes traditional or monotonous learning that is still teacher-centered.

Keywords: Character Education, Progressivism Philosophy, Freedom Curriculum

ABSTRAK

Mengembangkan kurikulum merdeka siswa lebih mandiri dalam pembelajaran karena menekankan pada keterampilan membaca, berhitung dan berkarakter. Literasi tidak hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis apa yang dibaca dan memahami konsep. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk nilai-nilai sosial dan kebangsaan peserta didik. Diharapkan setiap peserta didik dapat mengikuti nilai-nilai karakter positif masyarakat dan menjadi pribadi atau warga negara yang memiliki nilai religius, nasionalisme yang tinggi, produktif dan juga kreatif. Aliran progresivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang mengubah proses pendidikan, dimana menentang pembelajaran tradisional atau monoton yang masih berpusat pada guru.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Filsafat Progresivisme, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk membentuk kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan.(Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003)

Oleh sebab itu maka diperlukan pendidikan yang layak bagi peserta

didik dalam mencapai tujuan pendidikan Indonesia. Selain pendidikan yang layak namun penanaman nilai karakter perlu juga diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk nilai-nilai sosial dan kebangsaan peserta didik. Diharapkan setiap peserta didik dapat mengikuti nilai-nilai karakter positif masyarakat dan menjadi pribadi atau warga negara yang memiliki nilai religius, nasionalisme yang tinggi, produktif dan juga kreatif.

Pendidikan karakter hendaknya dipraktikkan di semua jenjang pendidikan formal, agar sifat-sifat positif tersebut dapat berkembang dan mengakar dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter menjadi topik hangat di dunia pendidikan karena korupsi, kekerasan, kebohongan dalam dunia pendidikan, kecurangan dalam ujian, kehilangan rumah dan masalah antar pemimpin bangsa.(Siti Khomairroh¹, Muhammad Nurwahidin², 2022)

Pada kurikulum merdeka ini, peserta didik lebih merdeka dalam belajar karena ditekankan pada keterampilan membaca, berhitung, dan berkarakter. Dalam literasi tidak hanya mengukur kemampuan

membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis apa yang di baca dan memahami konsep (Susilawati, 2021)

Selain mendengarkan penjelasan guru, siswa diajak berdiskusi lebih lanjut untuk membentuk karakter yang berani, mandiri, komunikatif, beradab, santun dan cakap, serta tidak hanya mengandalkan sistem penilaian.. Kebijakan kurikulum merdeka merupakan langkah mengubah pendidikan agar Indonesia memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) teratas dengan penguatan karakter pancasila. (Samho & yasunari, 2013)

Kebebasan belajar dipandang tepat diterapkan di era demokrasi saat ini. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu filosofi pendidikan yang memandu keputusan, alternatif, dan pilihan yang dipandu oleh pengembang pendidikan dan kurikulum. Salah satunya adalah pandangan filsafat progresivisme.

Aliran progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang mengubah proses pendidikan, yang dalam aliran ini menentang pembelajaran tradisional atau masih monoton, (Aiman Faiz, 2019). Aliran progresif dimulai oleh filsuf John Dewey. Dimana dia memulai sekolah

dengan sistem progresivisme yaitu, muncul sebagai protes terhadap pola asuh yang otoriter. Aliran ini mengacu pada dimensi humanistic, dimana pendidikan harus didasarkan pada dorongan alami batin, pengembangan pribadi yang mandiri, dan minat

Aliran filsafat progresivisme menjadi dasar pelaksanaan pendidikan karakter. Aliran filsafat pendidikan ini menekankan pengembangan peserta didik untuk menjadi pemikir yang baik, disiplin, sosial dan juga demokratis. Dengan kata lain, peserta didik dapat memperoleh kecakapan/keterampilan dan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya dalam situasi kontekstual.

Progresivisme memandang kasus pendidikan menjadi kasus dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, fokus masalah tulisan ini adalah menjelaskan penerapan pendidikan karakter pada kurikulum merdeka sesuai dengan kajian filsafat progresivisme

B. Metode Penelitian

Dalam mendapatkan informasi terkait dengan pendidikan karakter pada kurikulum merdeka menurut

kajian filsafat progresivisme maka penelitian ini dilaksanakan dengan study literature. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Moleong (2017:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dari perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan deskripsi verbal dan linguistik dalam konteks alam tertentu dan menggunakan berbagai metode ilmiah.

Sumber kajian literatur diperoleh berdasarkan hasil pencarian dari platform Google Scholar dan Sinta (Science and Technology Index), portal indeks jurnal yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dengan memasukkan kata kunci "*filsafat progresivisme*" "*pembentukan karakter*" "*pembentukan karakter dalam aliran progresivisme*" pencarian dilakukan dengan mengklik menu artikel yang sesuai dengan pokok bahasan.

Oleh karena itu berdasarkan hasil penelusuran literatur diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana character building dapat diimplementasikan di lembaga

pendidikan formal dalam kajian filsafat progresivisme.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan fenomena kebutuhan pendidikan di abad 21 mendatang. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengkaji dan menyajikan argumentasi terkait dengan implementasi pendidikan karakter pada kurikulum merdeka menurut kajian filsafat progresivisme

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Pendidikan Indonesia

Konsep pendidikan Indonesia dipelopori pemikiran Ki Hadjar Dewantara dimana menjadi pondasi pendidikan Indonesia, satu konsep pendidikan yang diungkapkan beliau yaitu upaya memasukkan nilai-nilai budaya dalam diri anak agar menjadi manusia seutuhnya secara mental dan emosional. Pendidikan dapat dikatakan sebagai pengaplikasi pemikiran filosofis. Oleh karena itu filsafat memberikan kerangka konseptual yang holistik tentang manusia dan pendidikan. Pendidikan berawal dari pemaknaan hakikat sebagai manusia. Filsafat dikatakan sebagai induk dari segala pemikiran dalam teori pendidikan (Susilawati, 2021)

Menurut Ki Hadjar Dewantara, mengatakan metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya orang Indonesia tidak memakai syarat paksaan, oleh karena itu, pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang mendorong anak untuk tumbuh dan berkembang potensinya (kognitif, afeksi, psikomotorik, motivasional, kehidupan sosial dan spiritual). Dalam konteks, guru tidak menggunakan metode pemaksaan tetapi memberikan pemahaman untuk membantu peserta didik memahami apa yang terbaik untuk mereka dan lingkungan sosialnya (Samho & yasunari, 2013)

Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *character*, yang berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian serta akhlak. Dalam bahasa Yunani, karakter berarti menunjuk nilai-nilai positif, menerjemahkannya ke dalam tindakan sesuai dengan kaidah dan prinsip moral, agar dianggap sebagai pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia

Pada dasarnya, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru konsep pendidikan di Indonesia. Buktinya, para pendiri negara ini telah menanamkan nilai-nilai karakter tersebut dimana tertuang dalam seluruh sila pada Pancasila sebagai dasar Negara.

Pendidikan karakter adalah dinamika relatif karakter manusia, mengajarkan kebiasaan berpikir dan berperilaku dengan dimensi yang berbeda di dalam dan di luar diri untuk bekerja dengan keluarga, masyarakat dan negara, yang merupakan proses membimbing seseorang untuk menjadi sempurna dan manusia secara fitrah (Murniyetti et al., 2016)

Untuk mendukung keberhasilan pembentukan kepribadian perlu dilakukan sosialisasi dasar peserta didik tidak melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan bantuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang baik tertanam dalam diri individu. nilai karakter baik membimbing peserta didik dalam perilaku sehari-hari.

Didalam kurikulum merdeka penanaman nilai karakter dimulai dari pembinaan dan pelatihan. Pendidikan

karakter menjadi sebuah kebutuhan karena pendidikan tidak hanya membuat siswa menjadi cerdas, tetapi sopan santun. Pendidikan karakter ini harus ditanamkan ketika masih kecil.

Filsafat Progressivisme

Aliran pada filsafat terbagi menjadi beberapa aliran yaitu; esensialisme, aliran perenialisme, aliran rekonstruksionisme, dan aliran progresivisme. Aliran progresivisme adalah salah satu aliran yang menginginkan kemajuan, dimana kemajuan itu membawa perubahan. Tidak hanya itu, kecenderungan progresivisme ini ingin semua orang mau berubah, berkembang dan menjadi lebih baik.

Aliran progresivisme dikemukakan oleh seorang filsuf bernama John Dewey, dimana sistem progresivisme hadir sebagai protes terhadap pola asuh yang otoriter. Aliran progresivisme mendukung pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada siswa (Aiman Faiz, 2019)

Penerapan progresivisme dalam pendidikan adalah menghargai berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, dimana hal tersebut karena pembelajaran lebih berpusat kepada

peserta didik dan guru hanya sebagai fasilitator atau pendamping, pembimbing dan pengarah bagi peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi adalah pelaksanaan rencana yang disiapkan dengan cermat Implementasi terjadi ketika perencanaan sudah sempurna, dan akibatnya terdapat kegiatan, tindakan dan mekanisme dari sistem yang direncanakan. Kurikulum merdeka adalah pemulihan pembelajaran dan penyelesaian masalah dalam dampak pandemic Covid-19 di Indonesia, sehingga mempengaruhi semua lembaga dan proses penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Dalam kurikulum merdeka kegiatan belajar didasarkan pada kinerja peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak digeneralisasikan tetapi harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Hal ini membuat pembelajaran lebih fleksibel sesuai dengan kemampuan peserta didik (Marlina, 2022)

Tujuan penerapan kurikulum merdeka adalah untuk mengatasi ketidakpuasan dari permasalahan yang muncul pada kurikulum selama ini. Implementasi Kurikulum merdeka memungkinkan peserta didik menjadi

kompeten di bidangnya dan berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya guru harus beradaptasi dengan teknologi dan informasi saat sekarang ini. Karena pada kurikulum merdeka berlandaskan untuk perubahan kurikulum, dan perubahan yang dilakukan memang sejalan dengan cita-cita bersama untuk mencerdaskan masyarakat dalam kehidupannya sesuai dengan zamannya.

Didalam kurikulum merdeka ini, guru harus benar-benar memahami konsep Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini berfokus pada peserta didik untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Kurikulum Merdeka digunakan juga untuk melatih berpikir mandiri. Inti terpenting dari kebebasan berpikir ini diarahkan pada guru. Pendidikan yang baik menghasilkan pemikir sikap, dan karakter yang baik dalam diri peserta didik.

Bedasarkan study literature yang dilakukan peneliti maka konsep pendidikan merdeka belajar memiliki maksud atau tujuan yang sama dari sudut pandang filosofi progresivisme,

yaitu menuntut perubahan manajemen pendidikan yang jauh lebih baik. Menurut progresivisme, siswa harus selalu progresif, bertindak konstruktif, berpikir kritis, inventif dan inovatif serta bergerak aktif.

Konsep kurikulum merdeka yang memungkinkan peserta didik untuk berkembang dan tumbuh sesuai dengan minat, bidang dan bakatnya, yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan untuk menciptakan kepribadian yang unik (Sopacua & Fadli, 2022). Pada kurikulum 2013 juga sudah ditanamkan pengembangan karakter, terbukti dengan adanya tiga ranah penilaian: afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dari ketiga ranah tersebut terlihat bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan tidak hanya menitik beratkan pada aspek kognitif saja, tetapi nilai-nilai inti kepribadian siswa menjadi poin kunci dalam ranah afektif.

Dengan adanya perubahan kurikulum merdeka ini maka lebih menguatkan penanaman karakter peserta didik guna untuk menjadi manusia yang memiliki jiwa pancasilais. Metode yang dapat digunakan untuk pembentukan

karakter adalah memberikan pemahaman, yang tujuannya agar peserta didik mengetahui hal-hal yang positif dan toleransi dengan berbagai macam perbedaan, menghargai orang lain dan berlaku sopan dalam sikap, perilaku maupun tindakan.

D. Kesimpulan

Dari study literature yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan progresivisme pada pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pemberian keteladanan oleh guru kepada siswa, pendidikan Indonesia saat ini terkait dengan konsep progresivisme, dimulai dengan penerapan kurikulum merdeka yang relevan dengan konsep progresivisme menurut John Dewey, dan peserta sesuai dengan kemampuannya untuk berkembang sedemikian rupa sehingga tercipta karakter diri yang hebat, kuat dan tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

Aiman Faiz, I. K. (2019). *Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme*. 1(2), 88–93.

- Marlina, T. (2022). Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal SNPE FKIP MuhammadiyahMetro*, 1(1), 67–72.
<https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 156–166.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Samho, B., & yasunari, O. (2013). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa ini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Siti Khomairroh1, Muhammad Nurwahidin2, S. (2022). 贺斌, 胡茂川 1 2, 3 * 1. 31(4), 771–776.
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1.
<https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1413>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. (n.d.). Amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan. *Ditjen PAUD Dan Dikmas Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Semarang*, 1–49.
<http://disdik.lomboktengahkab.go.id/wp-content/uploads/2017/07/Pelibatan-Keluarga-dan-Masyarakat-di-Satdik-Dr.Sukiman-M.Pd-.pdf>